

# GAPURA WRINGIN LAWANG SEBAGAI IDE PENCIPTAAN KARYA SENI MACRAMÉ

Ninik Juniati<sup>1</sup> | Ardeliah Tjiptawan<sup>2</sup>

Program Desain Produk, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Surabaya (UBAYA)

Jl. Kalirungkut Surabaya 60293, Indonesia.

e-mail: ninik.juniati@staff.ubaya.ac.id<sup>1</sup> | ardeliah@staff.ubaya.ac.id<sup>2</sup>

## ABSTRACT

*Wringin Lawang gapura (gate) is the entrance of all temples in Trowulan region in Mojokerto. It is unique since it is layered and made entirely of red bricks. The brick arrangement detail of the gapura is an artistic inspiration for a macramé artwork. The purpose of this study is to combine elements of a local genius in the form of a typical East Java temple gate and an ancient art originated in Near Eastern Origin region in the form of a wall hanging macramé. Overall the finished work is consistent with its design in terms of the amount of detail and parts of the macramé such as the layers. Thus, to overcome the shortcomings of the macramé, adding knot details to the tighter layers and or adding material such as beads or other materials that match the inspiration in the middle of the cord span to reduce the asymmetrical form of detail. A rip effect made the cord span more stable.*

**Keywords :** *Wringin Lawang Gapura, Macramé, Wall Hanging*

## ABSTRAK

Gapura *Wringin Lawang* merupakan pintu masuk dari semua candi yang ada di kawasan Trowulan, Mojokerto. Dia memiliki keunikan dari bentuk bertingkat-tingkat dan terbuat dari batu bata merah. Detail susunan batu bata pada gapura inilah menjadi inspirasi sebagai ide penciptaan karya seni *macramé*. Tujuan karya ini untuk memadukan unsur kearifan lokal bentuk gapura candi khas Jawa Timur dengan teknik *macramé* yang ada pada peradaban kuno Mesopotamia, Mesir kuno dan sekitarnya dengan bentuk *wall hanging*. Hasil karya ini disesuaikan dengan konsep desain secara detail dengan bagian-bagian seperti undakan. Material tambahan diletakkan di tengah bentangan tali untuk mengurangi bentuk detail yang tidak simetris, meminimalisir efek koyakan, sehingga membuat bentangan tali menjadi lebih stabil.

**Kata Kunci:** *Gapura Wringin Lawang, Macramé, Hiasan Dinding*

---

## PENDAHULUAN

*Trowulan* sebagai salah satu pusat situs arkeologi yang ada di kota Mojokerto menjadi salah satu alasan kota ini menjadi layak untuk dikunjungi sebagai obyek wisata. Berbagai situs arkeologi seperti candi, gapura, dan artefak yang terdiri dari batu dan relief yang ada di *Trowulan* merupakan peninggalan dari Kerajaan

Majapahit yang ditemukan pada abad ke-19 saat Sir Thomas Stamford Raffles menjabat sebagai Gubernur Jawa pada tahun 1811 hingga 1816. Hal ini membuat para peneliti tertarik untuk mempelajari sejarah untuk mengabadikan warisan tersebut. Salah satu situs arkeolog yang ada di *Trowulan* menarik perhatian para peneliti adalah Gapura *Wringin Lawang*.



Gambar 1. Gapura *Wringin Lawang*  
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2018)

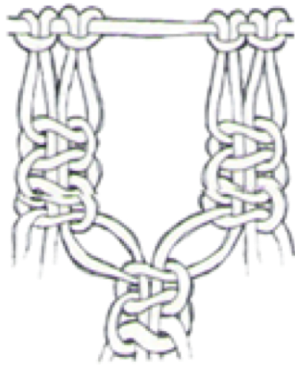
Lokasi Gapura *Wringin Lawang* berada kompleks *Trowulan* di desa Jati Pasar, Mojokerto, Jawa Timur – Indonesia. Gapura ini dibangun diantara dua pohon *Banyan (Wringin)*, hal inilah yang menjadi penyebab utama candi ini diberi nama *Wringin Lawang*. Gapura *Wringin Lawang* merupakan pintu masuk dari semua candi yang ada di kawasan *Trowulan*. Alasan penamaan sebagai pintu masuk karena para turis yang datang ke kawasan ini pertama kali akan melihat dan memasuki gapura ini. Selain itu, *Wringin Lawang* berbentuk candi yang terbelah dua sehingga disebut dengan gapura, namun para penduduk sekitar telah mengenalnya sebagai bangunan candi. Berdasarkan letak dan bentuk arsitektur, gapura ini masuk dalam kategori candi Bentar yang berfungsi sebagai gerbang luar dari suatu kompleks candi atau kompleks bangunan lainnya.

Gapura *Wringin Lawang* secara keseluruhan terbuat dari batu bata merah. Sebelum terjadi pemugaran, gapura ini mempunyai tinggi 6.6 meter dan dibagi menjadi tiga bagian secara vertikal, yaitu: 1) bingkai bawah tubuh, terdiri dari susunan pelipit rata

dan pelipit sisi genta, 2) bidang tubuh dan bingkai atas tubuh, kedua bagian vertikal ini terbentuk menyambung dengan bingkai puncak gapura. Tinggi dari atap garupra itu sendiri adalah 7.85 meter. Bentuk dari atap gapura *Wringin Lawang* memiliki keunikan yaitu, bentuknya bertingkat-tingkat dan di setiap tingkatan terdapat hiasan berbentuk menara-menara kecil (Wisata Trowulan, 1995).

Bagian bawah candi ini memiliki banyak detail yang dapat digunakan sebagai inspirasi. Pada bagian pelipit, terdapat detail tumpukan batu bata yang diletakkan secara beraturan maupun tidak beraturan atau acak. Meskipun peletakannya acak, namun tetap dapat menopang tubuh dan puncak atas candi ini. Selain memiliki banyak detail, menariknya dari bagian bawah ini adalah bagian ini merupakan bagian penting dari suatu bangunan. Bagian yang dijadikan penopang utama untuk meneruskan bangunan ini dibuat hingga menjulang tinggi ke atas.

Karya seni *Macramé* menurut Gillow dan Sentence (2004) merupakan karya seni yang dibuat dengan teknik menyimpul dan mengikat untuk membuat rumbai, kepangan ataupun pilinan yang berpola dekoratif dengan tambahan pernik-pernik lain. Seni *macramé* ini awalnya berasal dari peradaban kuno yang meliputi: Mesopotamia, Mesir kuno, Iran Kuno, Armenia, Anatolia (sekarang: Turki) dan Levant (sekarang: wilayah Syria, Lebanon, Israel, Palestina, Yordania, Cyprus dan Kreta), kemudian seni ini menyebar hingga Eropa diawali Spanyol saat bangsa Moor melakukan invasi pada abad ke-8 kemudian menyebar di Italia saat Perang Salib pada abad ke-11 hingga



Gambar 2. detail macramé berupa penahan tali dan simpulan  
(Sumber : Gillow and Sentence, 2004)



Gambar 3. *Four of Diamonds Macramé Pattern* (kiri),  
*Coral Natural Macramé Pattern* (kanan)  
(Sumber : [www.happinessishomemade.com](http://www.happinessishomemade.com))

abad ke-13. Bermula dari Eropa inilah kemudian macramé disebarkan lebih luas lagi keseluruh dunia oleh para pelaut. Seni *macramé* menjadi populer di dunia mode pada abad 19 dan akan menjadi sorotan saat tren mode itu berulang dari jaman ke jaman.

*Macramé* sering diaplikasikan pada produk seperti tas, sarung bantal, aksesoris hingga hiasan dinding. Menurut Saraswati (1986) meski macramé terlihat rumit, namun sebenarnya hanya terdiri dari dua simpul dasar yaitu simpul pipih dan simpul kordon. Teknik pengerjaannya adalah dengan melingkari sebuah tali atau beberapa tali. Tali yang melingkari dan mengikat disebut tali garapan, sementara tali yang lain disebut tali taruhan. Simpul-simpul tersebut bisa dikembangkan menjadi banyak pola dengan menggunakan material yang berbeda-beda seperti benang *nylon*, wol, tali pancing, tali serat, tali rafia, tampar, kulit dan sebagainya.

Sebelum memulai proses pembuatan macramé dibutuhkan semacam penahan seperti papan atau material lain yang lebih lembut namun kokoh agar dapat menahan posisi jalinan dan kepangan macramé tersebut. Setiap bagian macramé dimulai dengan menahan tali kur

(*cord*) seperti pada gambar 2.

Pola dari *macramé* cenderung mengarah ke geometris yang berasal dari barisan beraneka simpul dan kaitan antar tali. Produk eksisting atau karya *wall hanging macramé* cukup banyak ditemui dan dijual sebagai sebuah karya seni. Salah satu web [www.happinessishomemade.com](http://www.happinessishomemade.com) yang menulis tentang berbagai handicraft salah satunya adalah *wall hanging macramé*.

Hasil karya yang ditulis di web tersebut memiliki ciri khas simpulan yang padat dan rapat. Sedikit sekali menggunakan bentangan tali yang dengan jarak yang lebar. *Fringe* atau rumbai pada ujung macramé dibuat dengan melepas pilinan tali kur sehingga rumbai bertekstur lebih lembut dengan efek keriting.

Berdasarkan kajian tentang Gapura Wringin Lawang, *macramé* dan produk eksisting diatas dapat disimpulkan bahwa bangunan candi atau gapura dapat menjadi inspirasi dalam pembuatan karya seni *macramé* sebagai salah satu alternatif *home decor* khususnya untuk *wall hanging* karena memiliki banyak sekali detail berupa tumpukan batu bata atau batu yang diletakkan secara beraturan maupun acak. Bentuk pola geometris terbentuk dari



Gambar 4. salah satu sisi Gapura Wringin Lawang  
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2018)



Gambar 5. Bentuk dan detail susunan batu bata  
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2018)

peletakan batu bata atau batu ini, sehingga dapat dituangkan dalam bentuk susunan berbagai simpul dengan menggunakan material tali.

## METODE

Metode yang digunakan pada penelitian ini menggunakan metode penelitian desain yang terdiri dari 3 tahap yaitu: 1) pengumpulan data dengan menggunakan teknik observasi; 2) pengembangan desain; 3) implementasi desain menjadi karya seni *wall hanging*.

Observasi yang dilakukan secara langsung, Gapura *Wringin Lawang* telah mengalami banyak pengeroposan pada bentuk fisiknya. Pengeroposan ini menyebabkan terjadinya pemugaran pada gapura *Wringin Lawang* pada tahun 1991 hingga 1995, bentuk reliefnya tidak dapat terlihat dengan jelas. Pengeroposan pada batu bata ini, dapat dijadikan detail dalam perancangan karya seni *macramé* ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian-bagian dari susunan batu bata pada Gapura *Wringin Lawang* akan diterapkan

pada *macramé* sebagai instalasi seni yang dapat digunakan sebagai hiasan dinding dengan bagian bentangan tali yang lebih lebar. Dengan memakai berbagai macam jenis teknik simpul, dilanjutkan dengan *fringe* atau rumbai pada ujung *macramé* tersebut yang akan memberikan kesan estetika dan keunikan dari instalasi seni.

Detail-detail bagian yang dijadikan ide konsep *macramé* ada pada gambar 4 dan 5. Desain susunan berbagai simpul pada *macramé* dituangkan pada gambar 6 dengan rincian sebagai berikut:

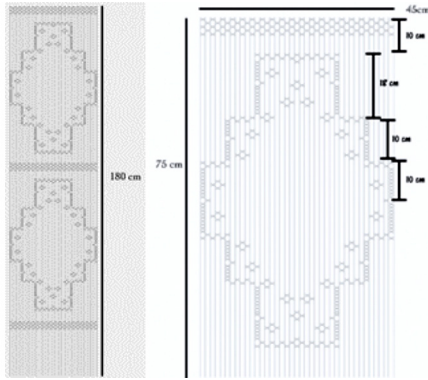
### 1. Keterangan Desain

Lebar 45 cm, Panjang: 2 x 75 cm (bagian *macramé*). Bagian *macramé* sesuai dengan detail ukuran 30 cm (bagian *fringe* atau rumbai yang menjuntai pada ujung *macramé*).

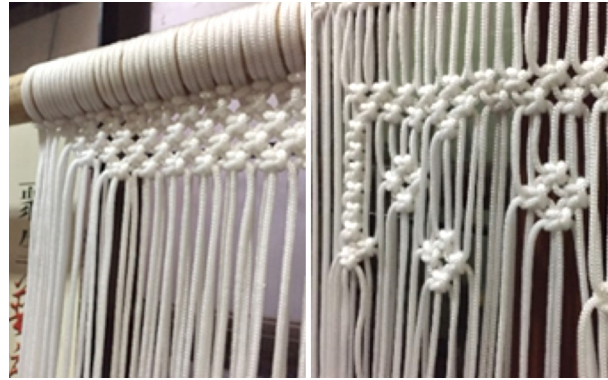
### 2. Implementasi Desain / Perwujudan

Alat-alat yang dibutuhkan:

- a. Tongkat penahan *macramé*,
- b. Gunting,
- c. Korek api untuk membakar ujung tali *cord* supaya tidak bertiras,



Gambar 6. Desain *macramé* secara keseluruhan (kiri), Susunan simpul pada *macramé* satu bagian (kanan)  
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2018)



Gambar 7. Susunan pola pertama (kiri), Undak-undakan pertama (kanan)  
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2018)

- e. Alat ukur seperti meteran atau penggaris panjang.

Bahan-bahan yang dibutuhkan adalah tali kur (*cord*) secukupnya dengan langkah kerja sebagai berikut:

1. Untaian tali kur disusun rapat pada tongkat selebar 45 cm dan jumlah untaian tali kur harus genap untuk mempermudah saat awal menyimpul tali.
2. Mulai menyimpul susunan pola pertama yang terdiri dari 5 baris simpul.
3. Menyimpul bagian undakan, turun  $\pm 5$  cm dari tepi bawah susunan pola pertama.
4. Ukuran undakan pertama menyesuaikan ukuran pada desain.
5. Menyimpul undakan kedua dan separuh dari undak-undakan ketiga sesuai dengan ukuran yang ada di desain.
6. Melanjutkan separuh bagian dari undakan

ketiga, keempat, dan kelima.

7. Melanjutkan membuat simpulan akhir dengan jarak dan ukuran yang sama seperti susunan awal.
8. Membuat susunan *macramé* kedua dengan jarak dan ukuran yang sama dengan susunan pertama serta mengakhiri dengan *fringe* atau rumbai.

Hasil observasi bentuk, detail, dan ukuran secara keseluruhan sesuai dengan desain. Secara keseluruhan jarak peletakan detail dan ukuran terlihat tidak sama. Hal ini disebabkan karena dalam proses pembuatan *macramé*, desain tidak dapat dijiplak melainkan membuatnya dengan teknik menyimpul berdasarkan hitungan jumlah simpul, saat menyimpul harus selalu dicek ukurannya menyesuaikan desain.

Bentuk dan jumlah simpulan-simpulan kecil sama dengan desain. Jarak letak simpulan kecil tidak sama antara susunan atas dengan susunan bawah. Bentuk undak-undakan tampak tidak simetris kanan dan kiri. Bentuk kedua susunan tidak sama antara yang atas dan bawah.



Gambar 10. susunan pola pertama  
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2018)



Gambar 11. Hasil jadi karya *macramé* tampak keseluruhan  
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2018)

Susunan atas tampak lebih panjang. Jarak antara susunan atas dan bawah tidak sama. Bentangan tali tampak terkoyak pada bagian tengah undak-undakan. Hal ini bisa disebabkan oleh tegangan antar simpul atas dan bawah tidak seimbang.

Dalam pembuatan *macramé* mengalami kendala yaitu ukuran tidak selalu sama sehingga membuat bentuk tidak simetris. Kendala ini dikarenakan adanya bentangan tali yang cukup lebar pada semua bagian. Pemilihan bahan berupa tali kur (*cord*) yang terbuat dari serat nylon yang licin sehingga saat menyimpul detail-detail *macramé* menjadi lebih sulit.

Desain *macramé* dengan bentangan tali berjarak lebar cukup menyulitkan saat menjaga ketegangan tali antar simpul atas dan bawah sehingga perlu ditambahkan detail yang lebih rapat pada undakan dan pemberian material tambahan manik-manik kayu, metal, atau bahan lain yang sesuai dengan inspirasi di tengah bentangan tali untuk mengurangi efek koyakan.

## PENUTUP

Secara keseluruhan hasil jadi sesuai dengan desain baik dari jumlah detail dan bagian-

bagian *macramé* seperti undakan, namun baik bentuk dan letak detail terlihat tidak simetris disebabkan oleh ukuran jarak peletakan detail dan bagian-bagian mengalami perubahan.

Ukuran yang tidak sama pada jarak dan detail *macramé* ini disebabkan oleh adanya bentangan tali yang cukup lebar pada desain. Mengingat proses dengan teknik menyimpul sambil mengukur panjang setiap letak detailnya berdasarkan hitungan jumlah simpul, sehingga untuk mengatasi kekurangan dari hasil karya tersebut perlu ditambahkan detail simpulan tambahan yang lebih rapat pada undak-undakan dan atau pemberian material tambahan seperti manik-manik kayu, metal, atau bahan lain yang sesuai dengan inspirasi di tengah bentangan tali untuk mengurangi efek koyakan.

Berdasarkan kesimpulan tersebut maka saran untuk penelitian lanjutan adalah mengembangkan berbagai teknik pembuatan *macramé* berdetail bentangan tali yang lebar dengan inspirasi, desain, simpulan, serta material yang berbeda dan lebih variatif.

\* \* \*

## Daftar Pustaka

- Darsono. (2010). *Relief dengan Teknik Makrame Sebagai Karya Seni Tekstil*, Skripsi Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Gillow, John and Sentence, Bryan. (1999). *World Textile*. London: Thames and Hudson Ltd.
- Saraswati. (1986). *Seni Makrame*. Jakarta: Bhratara Karya Aksara.
- [www.eastjava.com/books/trowulan/wringinlawang\\_temple.html](http://www.eastjava.com/books/trowulan/wringinlawang_temple.html), diunduh 30 Desember 2018.
- [www.happinessishomemade.com](http://www.happinessishomemade.com), Diunduh 24 Februari 2019.

# IMPLEMENTASI IDENTITAS BUDAYA LOKAL





# **EDITORIAL BOARDS**

## **Internal Advisor Board (ISBI Bandung)**

1. Rector
2. Dean of Visual Art & Design Faculty
3. Chief of Research & Community Service Department

## **Chief Editor**

1. Gerry Rachmat
2. Agus Cahyana

## **Script Editor**

1. Nia Emilda
2. Wuri Handayani
3. Asep Miftah
4. Sasas

## **Layout Editor**

1. Dida Ibrahim Abdurrahman
2. Dyah Nurhayati

## **Section Editor**

1. Paramitha Pebrianti
2. Marten

## **Translation**

1. Irma Rachminingsih
2. Siddiq

## **Editorial Staff**

1. Nani Sriwardani
2. Savitri

# Reviewers Board

## Internal Reviewers

1. Prof. Dr. Anis Sujana, S.ST., M.Hum.
2. Dr. Husein Hendriyana, S.Sn., M.Ds.
3. Dr. Supriatna, M.Sn.
4. Dr. Wanda Listiani, S.Sos., M.Ds.
5. Dr. M. Zaini Alif, S.Sn., M.Ds.
6. Dr. Wildan Hanif, S.Sn., M.Ds.
7. Dr. Andang Iskandar., S.Pd., M.Ds.

## Eksternal Reviewers

1. Prof. Dr. Setiawan Sabana (Indonesia)
2. Dr. Zackaria S. Soetedja, S.Pd., M.Sn. (Indonesia)
3. Dr. Muhamad Abdul Aziz Abd. Gani (Malaysia)

---

Vol 7, No 3 (2019)

IMPLEMENTASI IDENTITAS BUDAYA LOKAL

---

## Table of Contents

### Articles

PENGAPLIKASIAN TEKNIK BLOCK PRINTING DENGAN  
INSPIRASI MOTIF DARI KEBUDAYAAN SUKU BADUY

Sri Puspitawati, M. Sigit Ramadhan

1-SP-  
V7N3\_205-214  
(BAHASA  
INDONESIA)  
205-214

PERANAN E-MARKETPLACE DESAIN SEBAGAI PENUNJANG  
UTAMA PADA EKOSISTEM DESAIN GRAFIS ONLINE

Panji Firman Rahadi, Agus Triyadi

2-PFR-  
V7N3\_215-227  
(BAHASA  
INDONESIA)  
215-227

PEMANFAATAN KUNYIT SEBAGAI CAT LUKIS TEKSTIL DAN  
PENERAPANNYA PADA PRODUK FESYEN

Annisa Ayuningtias, Aldi Hendrawan

3-AA-  
V7N3\_228-237  
(BAHASA  
INDONESIA)  
228-237

FENOMENA MURAL SEBAGAI PEMBENTUKAN SUASANA  
INTERIOR CAFE RESTO

Gerry Rachmat, Riana Safitri

4-GR-  
V7N3\_238-247  
(BAHASA  
INDONESIA)  
238-247

DONGENG SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN KARAKTER ANAK  
USIA DINI

Yoga Pujiraharjo, Hardy Adiluhung

5-YP-  
V7N3 248-256  
(BAHASA  
INDONESIA)  
248-256

SIMBOL NILAI-NILAI KULTURAL RUMAH ADAT KAMPUNG  
PULO

Nia Emilda, Ai Juju Rohaeni

6-NE-  
V7N3 257-261  
(BAHASA  
INDONESIA)  
257-261

GAPURA WRINGIN LAWANG SEBAGAI IDE PENCIPTAAN  
KARYA SENI MACRAMÉ

Ninik Juniati, Ardeliah Tjiptawan

7-NJ-  
V7N3 262-268  
(BAHASA  
INDONESIA)  
262-268

KEBAKARAN HUTAN KALIMANTAN SEBAGAI INSPIRASI PADA  
RANCANGAN PAKAIAN READY TO WEAR

Mentari Widyani Prameswari, Marissa Cory A. Siagian

8-MWP-  
V7N3 269-278  
(BAHASA  
INDONESIA)  
269-278

VISUALISASI IDENTITAS MEREK ALOE VERA SEBAGAI  
KOMODITI UNGGULAN KOTA PONTIANAK

Sheila Andita Putri

9-SAP-  
V7N3 279-287  
(BAHASA  
INDONESIA)  
279-287

PENERAPAN KONSEP KAPHA PADA INTERIOR HOTEL BUTIK  
SEMINYAK BALI

Lola Anjani, Dea Aulia Widyaevan, Hendi Anwar

10-  
LA\_V7N3 288-300  
(BAHASA  
INDONESIA)  
288-300